

Pemanfaatan Aplikasi Chat Group dalam Peningkatan Partisipasi Warga pada Aktivitas Pos Kamling dan Perawatan Taman Di KPAD RT 10 RW 02 Gegerkalong Bandung

Zikri Fadilah*, Muharman Lubis

Magister Sistem Informasi, Fakultas Rekayasa Industri, Universitas Telkom
Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Sukapura, Dayeuhkolot, Bandung 40257,
Jawa Barat, Indonesia

*Penulis korespondensi: zikrifadilah@student.telkomuniversity.ac.id

Dikirim : 23 Mei 2025

Direvisi : 27 Juni 2025

Diterima : 28 Juni 2025

Abstrak: *Pengabdian masyarakat di Kompleks Perumahan Angkatan Darat (KPAD) RT 10 RW 02 Kelurahan Gegerkalong Kota Bandung dilakukan melalui dua kegiatan utama, yaitu pos kamling (siskamling) dan pemeliharaan taman TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Meskipun kedua kegiatan tersebut telah berjalan secara partisipatif, masih terdapat kendala dalam hal koordinasi warga seperti kurangnya transparansi informasi dan minimnya dokumentasi kegiatan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan integrasi teknologi komunikasi sederhana berupa aplikasi chat group WhatsApp sebagai sarana peningkatan partisipasi warga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital ini dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, mempercepat penyebaran informasi, serta meningkatkan jumlah dan kualitas partisipasi warga dalam menjaga keamanan lingkungan dan merawat taman kompleks. Temuan ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis teknologi komunikasi yang bisa direplikasi di wilayah lain.*

Kata kunci: *partisipasi warga, pemeliharaan taman, pengabdian masyarakat, pos kamling, teknologi komunikasi*

Abstract: *Community service in the Kompleks Perumahan Angkatan Darat (KPAD) RT 10 RW 02, Gegerkalong Village, Bandung City, was carried out through two main activities, namely the neighborhood security patrols and maintenance of the TOGA (Family Medicinal Plants garden). Although both activities were carried out in a participatory manner, there were still obstacles in terms of community coordination, such as a lack of information transparency and minimal documentation of activities. To overcome these problems, a simple communication technology integration was carried out in the form of a WhatsApp group chat application as a means of increasing community participation. The results of the study showed that the use of this digital application can improve communication effectiveness, accelerate information dissemination, and increase the number and quality of community participation in maintaining environmental security and maintaining the complex garden. These findings provide a real contribution to the development of a communication technology-based community service model that can be replicated in other areas.*

Keywords: *citizen participation, communication technology, community services, garden maintenance, security patrols*

1. Pendahuluan

Di era digital saat ini, partisipasi warga dalam kegiatan kemasyarakatan menjadi salah satu indikator penting dalam membangun ketahanan sosial di tingkat lingkungan. Salah satu bentuk gotong royong yang masih relevan hingga saat ini adalah pelaksanaan pos kamling (siskamling) sebagai upaya menjaga keamanan lingkungan, serta pemeliharaan taman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan dan lingkungan. Kegiatan ini telah dilakukan oleh warga di Kompleks KPAD RT 10 RW 02 Kelurahan Gegerkalong, Kota Bandung, sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat. Dalam pelaksanaannya, setiap rumah mengirimkan 1 perwakilan untuk bergiliran melakukan siskamling malam hari, sedangkan pemeliharaan taman TOGA dilakukan oleh sekitar 7 orang warga secara berkala. Meskipun kegiatan tersebut sudah berjalan baik secara partisipatif, ditemukan beberapa kendala seperti koordinasi yang kurang efektif, kurangnya transparansi informasi, dan minimnya dokumentasi kegiatan. Oleh karena itu, dalam pengabdian masyarakat ini, solusi berupa integrasi teknologi komunikasi sederhana, yaitu aplikasi *chat group* WhatsApp, diberikan untuk mendukung koordinasi dan peningkatan partisipasi warga. Pendekatan ini dirancang agar mudah diadopsi oleh masyarakat tanpa memerlukan keterampilan teknologi tinggi.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini meningkatkan partisipasi warga dalam pos kamling dan pemeliharaan taman melalui media *chat group*, memberikan alternatif komunikasi yang lebih cepat, transparan, efektif, dan menghasilkan model pengabdian masyarakat yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan latar belakang serupa. Model pengabdian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi contoh bagaimana teknologi sederhana dapat digunakan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong dalam konteks masyarakat perkotaan modern.

Dalam upaya menjaga keamanan lingkungan melalui pos kamling atau siskamling, serta pemeliharaan taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA), aplikasi *chat group* dimanfaatkan sebagai alat komunikasi dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini mendukung kegiatan pengabdian masyarakat di bidang kesehatan dan lingkungan. Pos Kamling, atau Siskamling, merupakan salah satu inisiatif masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan. Saputri (2023) menjelaskan bahwa keberadaan Pos Kamling di Desa Limbur Merangin sangat penting dalam meningkatkan rasa aman di kalangan warga, di mana aktivitas ronda malam menjadi metode utama untuk menjaga ketertiban. Penelitian ini menggunakan metode yuridis empiris

untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai efektivitas kegiatan Siskamling (Saputri, 2023).

Peran poskamling dalam keamanan masyarakat berfungsi dalam menjalankan aktivitas ronda malam, yang menunjukkan bahwa inisiatif *Neighborhood Watch* sebagai bagian dari program pemolisian komunal memiliki efektivitas yang signifikan dalam pencegahan dan pengurangan tingkat kejahatan di Zanzibar (Messner *et al.*, 2017). Penelitian ini mendukung ide bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengawasan lingkungan adalah kunci untuk menciptakan rasa aman. Messner *et al.* (2017) mempelajari kontrol kejahatan di Tiongkok dan menekankan pentingnya sumber daya lokal dalam menerapkan program keamanan yang efektif. Pos Kamling yang aktif di masyarakat berfungsi sebagai wadah untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada (Messner *et al.*, 2017). Sementara itu, Paramita *et al.* (2021) mencatat, selama pandemi COVID-19, *coproduction* makanan telah menjadi strategi penting dalam penguatan komunitas. Pos Kamling dapat diintegrasikan dalam strategi ini untuk mengatasi masalah keamanan pangan dan kesehatan di lingkungan (Paramita *et al.*, 2021). Pemanfaatan Pos Keamanan Lingkungan (Pos Kamling) telah terbukti menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga keamanan di tingkat komunitas. Fasilitas Pos Kamling tidak hanya berfungsi sebagai titik pusat keamanan fisik, tetapi juga sebagai pusat koordinasi antarwarga yang sangat penting untuk menjaga ketertiban sosial. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan seperti ronda malam dan pengawasan lingkungan terbukti menjadi metode yang efektif untuk menjaga keamanan secara kolektif (Fathanah & Amallia, 2020).

Keberhasilan program Pos Kamling sangat bergantung pada tingkat partisipasi warganya. Harahap dkk. (2023) menggarisbawahi bahwa partisipasi masyarakat merupakan kunci dalam pengelolaan Pos Kamling. Ketika warga dilibatkan secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keamanan, hal ini dapat meningkatkan partisipasi dan kolaborasi sosial secara signifikan. Pada akhirnya, sinergi ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih aman dan nyaman untuk ditinggali (Harahap dkk., 2023).

Penggunaan ruang publik untuk kegiatan komunitas, seperti taman TOGA, telah terbukti efektif dalam membangun keterikatan sosial dan meningkatkan kualitas hidup di lingkungan perkotaan. Menurut Poulsen *et al.* (2014), taman komunitas tidak hanya memberikan ruang untuk bersosialisasi tetapi juga membantu dalam mencegah kejahatan dan mempercantik lingkungan. Terdapat keselarasan antara temuan yang diperoleh dengan pernyataan Kingsley *et al.* (2019) yang mengidentifikasi bahwa partisipasi dalam kegiatan berkebudayaan komunitas bisa

mengaitkan individu dengan komunitas yang lebih luas, meningkatkan rasa kepemilikan dan keterlibatan (Kingsley *et al.*, 2019). Hal yang sama juga diperkuat oleh Kanosvamaha & Tevera (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan berkebun dapat memberi pengetahuan tentang sistem makanan serta ketidakmerataan sosial yang ada, yang menjadi penting dalam konteks pengabdian masyarakat.

Di sisi lain, tantangan dalam pengelolaan partisipasi warga, seperti transparansi informasi dan dokumentasi, dapat diatasi dengan integrasi teknologi komunikasi. Grup obrolan di WhatsApp, yang menunjukkan peningkatan partisipasi, terbukti menjadi alat efektif untuk meningkatkan komunikasi dalam komunitas. Penelitian oleh Fouad (2017) menunjukkan bahwa WhatsApp dapat memfasilitasi pemasaran dan komunikasi secara lebih efektif, meskipun riset spesifik tentang penggunaannya dalam konteks pengabdian masyarakat masih terbatas. Dalam bagian lain, penelitian tersebut menekankan peran ketertarikan sosial dan komunitas dalam mempertahankan kegiatan berkebun, yang menunjukkan bahwa inisiatif komunikasi digital dapat meningkatkan rasa keterlibatan dan kepemilikan masyarakat (Fouad, 2017). Lebih jauh lagi, Cumbers *et al.* (2017) menunjukkan bahwa taman komunitas dapat membangun cara kerja kolektif yang egaliter, yang sejalan dengan tujuan meningkatkan partisipasi warga dalam menjaga keamanan lingkungan.

Pemanfaatan teknologi komunikasi sederhana dalam kegiatan pengabdian masyarakat, seperti yang diusulkan dalam kegiatan ini, menunjukkan potensi untuk diadopsi di berbagai konteks. Menurut Ward *et al.* (2022), kolaborasi yang berbasis pada lingkungan alam dapat meningkatkan keterlibatan komunitas dalam aktivitas kesehatan dan psikologis, mendukung teori bahwa kegiatan yang mengundang partisipasi publik dapat diimplementasikan dengan lebih baik melalui media terkini. Selain itu, keberanian warga untuk terlibat dalam kegiatan seperti pemeliharaan taman TOGA juga dapat meningkat bersama dengan dorongan untuk menciptakan ruang aman dan nyaman. (Das & Ramaswami (2022) mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam komunitas berkebun harus dioptimalkan dengan pemahaman yang lebih baik tentang motivasi masyarakat untuk menggali potensi sepenuhnya. Hal ini menekankan bahwa dokumentasi yang baik dan komunikasi yang transparan dapat mengubah cara partisipasi warga dalam program pengabdian masyarakat berbasis teknologi.

Perawatan dan pemanfaatan Taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memegang peran krusial dalam peningkatan kesehatan masyarakat dengan menyediakan akses mudah terhadap pengobatan tradisional, di mana perawatan yang tepat menjadi kunci keberlanjutan manfaatnya

(Widiaryanto, 2020). Untuk mewujudkan peran tersebut, keberhasilan taman TOGA sangat bergantung pada edukasi dan sosialisasi yang efektif kepada masyarakat mengenai cara pemeliharaan serta manfaat tanaman obat, sehingga dapat meningkatkan kepedulian dan partisipasi aktif (Rofi'ah dkk., 2021; Christian, 2023). Upaya pemberdayaan ini seringkali menyasar kelompok wanita secara khusus, yang tidak hanya diajarkan cara menanam dan merawat, tetapi juga mengolah hasil panen menjadi produk bernilai ekonomi (Aslamiah dkk., 2017; Sayuti & Rushita, 2022). Nilai dari produk olahan ini didukung oleh wawasan ilmiah yang membuktikan manfaat kesehatan tanaman, contohnya fungsi imunomodulator dari kelompok *Zingiberaceae* yang memerlukan perawatan spesifik untuk menjaga khasiatnya (Nurmiati dkk., 2023). Ketika diimplementasikan dalam skala yang lebih luas, pengembangan kebun TOGA berbasis komunitas ini terbukti mampu meningkatkan ketahanan keluarga dan perekonomian lokal (Aisya dkk., 2024). Dengan demikian, menjadi jelas bahwa pengelolaan bersama dan kerja sama masyarakat merupakan faktor fundamental yang dibutuhkan untuk menjaga keberlangsungan taman dan memaksimalkan kontribusinya bagi kesejahteraan bersama (Putri dkk., 2025).

Pemanfaatan aplikasi chat group, seperti WhatsApp, telah menjadi alat yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di berbagai konteks, termasuk dalam program-program pengabdian masyarakat. Beberapa penelitian terbaru telah menggambarkan manfaat dan dampak dari penggunaan aplikasi ini dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan warga. Fitzpatrick (2023) menegaskan bahwa alat komunikasi digital, seperti aplikasi kesehatan, meningkatkan literasi kesehatan yang pada gilirannya dapat memperkuat partisipasi pasien dan pengambil keputusan dalam konteks kesehatan. Aplikasi ini memfasilitasi pertukaran informasi yang cepat, memungkinkan warga untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kesehatan komunitas mereka dengan cara berbagi informasi dan pengalaman. Dampak digitalisasi pada kegiatan komunitas menurut Pocchiari & Roos (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi kegiatan komunitas, termasuk penggunaan aplikasi *chat*, dapat meningkatkan partisipasi di kalangan warga. Meski demikian, artikel ini juga mencatat bahwa kehilangan "sentuhan manusiawi" dalam interaksi dapat menjadi tantangan, menyoroti pentingnya kombinasi interaksi digital dan tatap muka untuk membangun hubungan sosial yang lebih kuat.

Penggunaan aplikasi meningkatkan inklusi sosial dalam membahas pemanfaatan aplikasi secara lebih luas. Parolin & Pellegrinelli (2022) menunjukkan betapa pentingnya aplikasi *chat*

dalam proses koordinasi bantuan selama keadaan darurat. Pengalaman di Superbergamo menunjukkan bahwa aplikasi ini telah mampu memperkuat kolaborasi antar sukarelawan serta meningkatkan kecepatan respons terhadap kebutuhan masyarakat. Digitalisasi hubungan antara warga dan pemerintah lokal menurut Maziashvili *et al.* (2022) menggambarkan bagaimana alat komunikasi digital meningkatkan partisipasi warga dalam pengambilan keputusan lokal. Aplikasi chat group mendukung arus informasi dan mendobrak batasan komunikasi tradisional, memungkinkan warga untuk terlibat aktif dalam dialog dengan pemerintah daerah. Peran aplikasi dalam pembentukan kepercayaan di policing digital menurut Elphick *et al.* (2021) membahas bagaimana aplikasi yang dirancang untuk pelibatan komunitas meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan terkait kepolisian. Dalam konteks ini, aplikasi *chat group* berfungsi sebagai platform untuk menyebarkan informasi dan memperkuat kepercayaan antara masyarakat dan aparat penegak hukum.

Dengan demikian, pemanfaatan aplikasi *chat group* memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi warga. Aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memberdayakan warga dalam pengambilan keputusan serta membangun hubungan yang lebih kuat dalam konteks komunitas.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menginvestigasi secara mendalam fenomena pemanfaatan aplikasi *chat group* dalam konteks spesifik, yaitu untuk meningkatkan partisipasi warga pada aktivitas Pos Kamling dan perawatan Taman TOGA di Komplek KPAD RT 10 RW 02, Kelurahan Gegerkalong, Kota Bandung. Partisipan dalam kegiatan adalah warga RT 10 yang terlibat aktif dalam kedua kegiatan tersebut. Proses pengabdian dan pengumpulan data dilaksanakan mulai tanggal 22 Februari 2024 hingga 26 Februari 2024.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana pelaksana kegiatan terlibat secara langsung dalam kegiatan Siskamling seperti patroli malam dan berjaga di pos, serta dalam kegiatan perawatan taman yang mencakup pembersihan, pemupukan, dan penyiraman. Keterlibatan langsung ini memungkinkan pengamatan mendalam terhadap dinamika komunikasi dan partisipasi warga sebelum dan sesudah intervensi. Kedua, dokumentasi, yang meliputi pengumpulan bukti visual berupa foto-foto kegiatan dan dokumen pendukung berupa formulir evaluasi yang diisi oleh pengawas lapangan

dari masing-masing kegiatan. Ketiga, wawancara tidak terstruktur yang dilakukan secara informal dengan pengawas kegiatan untuk memperoleh evaluasi dan catatan tambahan mengenai kinerja dan dampak kegiatan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Proses ini melibatkan reduksi data dengan merangkum catatan lapangan dan percakapan di *chat group*, penyajian data dalam bentuk narasi yang didukung oleh bukti dokumentasi, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab tujuan kegiatan. Seluruh tahapan ini bertujuan untuk memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana integrasi teknologi komunikasi sederhana dapat mengatasi kendala koordinasi dan meningkatkan gotong royong di lingkungan masyarakat.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi dan efektivitas koordinasi warga setelah implementasi aplikasi *chat group* WhatsApp. Sebelum adanya intervensi, kegiatan Pos Kamling dan perawatan taman TOGA menghadapi kendala berupa kurangnya transparansi informasi dan minimnya dokumentasi kegiatan yang partisipatif. Informasi seringkali tidak menjangkau seluruh warga secara serempak, sehingga memengaruhi tingkat kehadiran dan koordinasi.

Setelah *chat group* WhatsApp diaktifkan sebagai media komunikasi utama, terjadi percepatan penyebaran informasi yang lebih efektif. Jadwal Siskamling, yang melibatkan kegiatan patroli malam di sekitar Jalan Rukun, Kekal, dan Abadi, dapat dibagikan secara transparan dan menjadi pengingat bagi warga yang bertugas. Demikian pula dengan kegiatan perawatan taman TOGA, ajakan kerja bakti untuk pembersihan dan pemeliharaan tanaman menjadi lebih mudah dikoordinasikan. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan jumlah dan kualitas partisipasi warga dalam menjaga keamanan lingkungan serta merawat taman komplek. Dokumentasi kegiatan yang sebelumnya minim, kini berkembang menjadi sebuah kebiasaan di mana warga secara aktif berbagi foto kegiatan.

Program pos kamling di RT. 10 RW. 02, Kompleks Perumahan Angkatan Darat (KPAD) Gegerkalong, merupakan sebuah kegiatan rutin mingguan yang menjadi pilar utama dalam kehidupan bertetangga di wilayah ini. Diinisiasi secara cermat oleh pengurus RT, program ini mengemban dua misi yang sama pentingnya: meningkatkan kualitas keamanan lingkungan secara partisipatif dan, yang tidak kalah krusial, mempererat jalinan silaturahmi antarwarga.

Meskipun secara keseluruhan kompleks KPAD Gegerkalong telah dilengkapi dengan sistem keamanan yang dikelola secara profesional, inisiatif pos kamling ini lahir dari sebuah kesadaran bahwa keamanan sejati tidak hanya bersifat pasif atau reaktif. Sebaliknya, keamanan yang paling efektif adalah keamanan yang tumbuh dari rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, program ini bertujuan untuk mentransformasi warga dari sekadar penghuni menjadi penjaga aktif lingkungan mereka sendiri, menumbuhkan kerja sama, dan membangkitkan partisipasi aktif dari setiap kepala keluarga.

Mekanisme pelaksanaannya dirancang dengan sangat sistematis untuk menjamin keadilan dan pemerataan beban tugas. Penjadwalan dibuat secara bergiliran, didasarkan pada urutan nomor rumah dan blok jalan di wilayah RT. 10. Jadwal ini disosialisasikan secara transparan, biasanya melalui grup WhatsApp untuk komunikasi warga dan papan pengumuman, sehingga setiap keluarga dapat mempersiapkan diri jauh-jauh hari. Dengan sistem rotasi ini, dipastikan bahwa setiap warga memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi, sehingga tidak ada individu atau kelompok yang merasa terbebani secara berlebihan.

Pada praktiknya, kegiatan pos kamling ini lebih dari sekadar berjaga di pos. Momen ini telah berevolusi menjadi sebuah forum sosial informal. Di sela-sela waktu berjaga dan melakukan patroli ringan di sekitar lingkungan, para warga yang bertugas sering kali terlibat dalam percakapan hangat. Mereka bertukar cerita, berbagi informasi, membahas isu-isu lingkungan ringan, hingga sekadar menikmati kopi dan hidangan kecil bersama. Momen-momen inilah yang secara perlahan namun pasti mengikis ketakutan dan membangun keakraban, mengubah tetangga yang tadinya hanya saling sapa menjadi kawan yang saling peduli.

Program pos kamling di RT. 10 ini membuktikan dirinya sebagai sebuah investasi sosial yang sangat berharga. Secara nyata, kehadiran warga yang berpatroli memberikan efek gentar terhadap potensi tindak kejahatan, sekaligus menjadi sistem deteksi dini yang efektif. Namun, manfaat terbesarnya mungkin terletak pada penguatan modal sosial yaitu tumbuhnya rasa saling percaya, meningkatnya kohesi sosial, dan terbentuknya sebuah komunitas yang solid, aman, dan harmonis. Ini adalah wujud nyata dari gotong royong modern yang menjaga keamanan fisik sekaligus merawat kehangatan hubungan antarmanusia. Salahsatu dokumentasi saat melakukan kegiatan pos kamling diperlihatkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Melakukan Kegiatan Pos Kamling sesuai jadwal ronda yang sudah di bagikan di grup WhatsApp

Sementara itu, kegiatan perawatan taman TOGA, diantaranya melakukan pembersihan dan penyiraman taman TOGA seperti diperlihatkan dalam Gambar 2, ditujukan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan penghidupan taman kota dengan mengajak berbagai kalangan dengan menyebarkan informasi tersebut kepada chat grup KPAD Gegerkalong.



Gambar 2. Melakukan Kegiatan pembersihan dan penyiraman taman TOGA

Merawat taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang terletak di jantung taman kota bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan sebuah gerakan kolektif yang menumbuhkan nilai-nilai luhur dan memberi kehidupan baru pada ruang publik. Kegiatan yang berfokus pada

perawatan, seperti pembersihan dan penyiraman taman TOGA, pada hakikatnya adalah sebuah proses menanam kepedulian sosial sambil menyuburkan kembali jiwa taman kota itu sendiri. Lebih dari sekadar tindakan fisik, kegiatan gotong royong merawat taman TOGA ini menjadi ladang persemaian untuk rasa kepedulian sosial. Ketika warga dari berbagai latar belakang berkumpul, membungkuk bersama untuk membersihkan lahan, dan saling bergantian memegang selang air, di situlah interaksi sosial yang tulus tercipta. Mereka tidak hanya berbagi alat kerja, tetapi juga berbagi tawa, cerita, dan pengetahuan tentang manfaat masing-masing tanaman. Proses ini secara perlahan mengikis individualisme dan membangun rasa kepemilikan bersama. Taman TOGA ini bukan lagi sekadar "taman milik pemerintah", melainkan telah menjadi "taman kita" sebuah aset komunitas yang dijaga dan dilestarikan bersama.

Pada skala yang lebih luas, upaya ini merupakan kontribusi nyata terhadap revitalisasi dan penghijauan taman kota. Sudut taman yang mungkin tadinya kurang terawat kini berubah menjadi oase hijau yang produktif dan edukatif. Kehadiran taman TOGA yang asri tidak hanya memperindah pemandangan dan menyediakan udara yang lebih segar, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium alam bagi masyarakat.

Kegiatan penanaman di taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan momen fundamental yang mengubah sebidang tanah kosong menjadi sumber kehidupan dan harapan bagi komunitas. Lebih dari sekadar aktivitas bercocok tanam, ini adalah sebuah upacara gotong royong di mana warga menanam bibit tanaman sekaligus memupuk ikatan sosial dan menabur visi untuk masa depan yang lebih sehat dan mandiri. Salahsatu kegiatan penanaman di taman TOGA diberikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Melakukan penanaman di taman TOGA

Keberadaan taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lingkungan RW 02 KPAD Gegerkalong menjadi lengkap dan berdaya guna secara maksimal dengan adanya penyediaan informasi yang jelas mengenai khasiat tanaman yang ada di dalamnya. Inisiatif yang digagas oleh tim PKK RW 02 ini tidak berhenti pada penanaman dan perawatan saja, tetapi juga berlanjut pada tahap edukasi, yang diwujudkan melalui sebuah papan informasi besar yang dipasang secara strategis di area taman. Papan ini berfungsi sebagai "ensiklopedia mini" sekaligus jembatan ilmu yang menghubungkan warga dengan kekayaan alam yang mereka tanam sendiri.

Papan informasi ini dirancang dengan sangat baik untuk kemudahan pemahaman semua kalangan. Setiap tanaman yang tumbuh di taman TOGA ditampilkan dengan jelas melalui foto berwarna, sehingga warga, termasuk anak-anak, dapat dengan mudah mengidentifikasi bentuk daun, batang, atau bunganya. Di samping gambar, tertera nama lokal tanaman beserta nama latinnya, diikuti dengan deskripsi ringkas namun padat mengenai khasiat utamanya bagi kesehatan. Informasi ini mencakup manfaat tanaman—misalnya, kunyit sebagai anti-inflamasi, daun sirih sebagai antiseptik, atau lidah buaya untuk perawatan kulit serta sering kali disertai petunjuk sederhana tentang cara pengolahannya untuk mendapatkan manfaat tersebut.

Fungsi utama dari papan informasi ini adalah pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya panduan yang jelas dan terpercaya, warga tidak lagi ragu atau takut untuk memanfaatkan hasil dari taman TOGA. Mereka diberi kepercayaan diri dan pengetahuan untuk melakukan swamedikasi (pengobatan mandiri) untuk gangguan kesehatan ringan. Papan ini mengubah status warga dari sekadar penonton menjadi pengguna aktif yang cerdas. Ini adalah langkah krusial dalam mentransformasikan taman dari sekadar ruang hijau menjadi sebuah "apotek hidup" yang fungsional dan dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja.

Lebih jauh lagi, papan informasi ini menjadi medium pelestarian kearifan lokal dan pengetahuan tradisional. Di tengah gempuran pengobatan modern, pengetahuan tentang manfaat tanaman herbal sering kali tergerus dan dilupakan, terutama oleh generasi muda. Dengan menampilkannya secara visual dan permanen di ruang publik, PKK RW 02 secara aktif mendokumentasikan dan mewariskan ilmu berharga ini. Papan tersebut menjadi titik henti edukatif, di mana orang tua bisa menunjukkan kepada anak-anaknya tanaman mana yang bisa digunakan untuk mengobati batuk, atau sekadar memperkenalkan mereka pada warisan nenek moyang.

Pada akhirnya, penyediaan informasi khasiat tanaman ini adalah sebuah pernyataan bahwa

proyek TOGA ini dikelola dengan serius, transparan, dan berorientasi pada manfaat nyata bagi warga. Ia menjadi simbol kebanggaan, bukti dari kecerdasan kolektif, dan puncak dari siklus gotong royong—mulai dari menanam, merawat, hingga kini memetik dan memanfaatkan hasilnya dengan bijak. Papan informasi inilah yang menyempurnakan perjalanan taman TOGA, memastikan bahwa setiap helai daun dan setiap rimpang yang tumbuh di sana dapat memberikan kontribusi maksimal bagi kesehatan dan kesejahteraan seluruh komunitas. Papan informasi mengenai khasiat tanaman yang berada di taman TOGA disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Informasi mengenai khasiat tanaman yang berada di taman TOGA

Hasil observasi yang diuraikan pada bagian sebelumnya sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan peran positif teknologi komunikasi dalam pemberdayaan komunitas. Pemanfaatan WhatsApp sebagai alat komunikasi terbukti mampu mendobrak batasan komunikasi tradisional dan mendukung arus informasi yang lebih cepat, sebagaimana diidentifikasi oleh Maziashvili *et al.* (2022). Keberhasilan intervensi ini juga mengonfirmasi bahwa kegiatan berbasis komunitas seperti taman TOGA dapat membangun keterikatan sosial yang lebih kuat ketika didukung oleh sarana komunikasi yang efektif (Poulsen *et al.*, 2014; Kingsley *et al.*, 2019). Faktor kunci kesuksesan program ini terletak pada pilihan teknologi yang mudah digunakan, yang mengubahnya menjadi sebuah model pengabdian masyarakat yang efektif. Model ini terbukti mampu meningkatkan efisiensi sekaligus mempererat rasa kebersamaan warga, dan karena itu dapat dengan mudah diterapkan kembali di wilayah lain.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian dan analisis yang telah dilakukan, pemanfaatan aplikasi *chat group* WhatsApp secara efektif berhasil menjadi solusi atas kendala koordinasi dalam kegiatan kemasyarakatan di Komplek KPAD RT 10 RW 02 Gegerkalong. Intervensi melalui teknologi komunikasi yang sederhana ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas komunikasi, mempercepat penyebaran informasi, serta meningkatkan jumlah dan kualitas partisipasi warga dalam aktivitas Pos Kamling dan perawatan taman TOGA. Keberhasilan program ini memberikan kontribusi nyata dalam bentuk sebuah model pengabdian masyarakat berbasis teknologi yang mudah diadopsi, efisien, dan berpotensi tinggi untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial serupa guna memperkuat solidaritas dan semangat gotong royong.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada warga KPAD RT 10 RW 02 Gegerkalong Bandung yang telah aktif berpartisipasi dan mendukung kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada pengurus RT 10 dan tim PKK RW 02 yang telah memberikan koordinasi dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan.

Daftar Referensi

- Aisya, S., Nurmelinda, Julianti, A., Amina, N., Rezila, F., Musfirah, Vilda, & Pratama, S.D. (2024). Pemeliharaan Kebun Toga (Taman Obat Keluarga) Edelwis Kelompok Ibu PKK RT 03 RW 05 Talise Valangguni, *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 2(6), 1900-1906 : <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i6.1567>.
- Aslamiah, S., Afifah, I. & Mariaty. (2017). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wanita Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *PengabdianMu*, 2(2), 111-117.
- Christian, Y.E. (2023). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Di Desa Pantai Bakti Kecamatan Muaragembong, *Pharmacy Action Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.52447/paj.v3i1.7139>.
- Cumbers, A., Shaw, D., Crossan, J., & McMaster, R. (2017). The Work of Community Gardens: Reclaiming Place for Community in the City. *Work, Employment and Society*, 32(1), 133-149. <https://doi.org/10.1177/0950017017695042>
- Das, K. & Ramaswami, A. (2022). Who Gardens and How in Urban USA: Informing Social Equity in Urban Agriculture Action Plans, *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 6, 923079. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.923079>.

- Elphick, C., Philpot, R., Zhang, M., Stuart, A., Walkington, Z., Frumkin, L. A., Pike, G., Gardner, K., Lacey, M., Levine, M., Price, B., Bandara, A. & Nuseibeh, B. (2021). Building trust in digital policing: a scoping review of community policing apps. *Police Practice and Research*, 22(5), 1469–1491.
<https://doi.org/10.1080/15614263.2020.1861449>
- Fathanah, O.E. & Amallia, N. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Mengenai Sistem Keamanan Keliling (Ronda Malam) Di Kelurahan Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Bandar Lampung, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 63-69.
- Fitzpatrick, P. (2023). Improving Health Literacy Using the Power of Digital Communications to Achieve Better Health Outcomes for Patients and Practitioners. *Frontiers in Digital Health*, 5, 1264780. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2023.1264780>.
- Fouad, N. (2017). Viral Marketing Effect on Digital Knowledge Acquisition, *Alexandria: the Journal of National and International Library and Information Issues*, 27(1), 10-29.
<https://doi.org/10.1177/0955749017718705>.
- Harahap, R.N. Mukhlis, Donatius, B.S.E.P., & Yuliono, A. (2023). Edukasi Pelembagaan Sustainable Development Goals (SDGs) Pada Remaja Sekolah Di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, *Proficio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 105-114.
<https://doi.org/10.36728/jpf.v5i1.2931>.
- Kanosvamhira, T.P. & Tevera, D. (2024). Unveiling Quiet Activism: Urban Community Gardens as Agents of Food Sovereignty, *Geographical Research*, 62(3), 402-415.
<https://doi.org/10.1111/1745-5871.12661>.
- Kingsley, J., Foenander, E. & Bailey, A. (2019). “You Feel Like You’re Part of Something Bigger”: Exploring Motivations for Community Garden Participation in Melbourne, Australia, *BMC Public Health*, 19, 745. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7108-3>.
- Maziashvili, M., Pleśniak, A. & Kowalik, I. (2022). The Digital Communication Tools and Citizens’ Relationship with Local Governments: A Comparison of Georgian and Polish Cities, *International Review of Administrative Sciences*, 89(2), 555-576.
<https://doi.org/10.1177/00208523221079746>.
- Messner, S. F., Zhang, L., Zhang, S. X., & Gruner, C. P. (2017). Neighborhood Crime Control in a Changing China: Tiao-Jie, Bang-Jiao, and Neighborhood Watches. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 54(4), 544-577.
<https://doi.org/10.1177/0022427816682059>
- Nurmiati, N., Periadnadi, P. & Maideliza, T. (2023). Edukasi Tanaman Obat Sebagai Bank Herbal Nagari Dalam Revitalisasi Taman Toga Di Nagari Ambuang Kapua Kabupaten Padang Pariaman, *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 6(4), 292-301.
<https://doi.org/10.25077/bina.v7i4.537>.

- Paramita, K.D., Karimah, A. & Yatmo, Y.A. (2021). Collective Strategies and Spatialities of Neighborhood Food Coproduction During COVID-19 Pandemic, *International Journal of Technology*, 12(6), 1228-1238. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v12i6.5218>.
- Parolin, L.L. & Pellegrinelli, C. (2022). Communication Technologies and Aid Practices: Superbergamo, Group Chats, and the COVID-19 Pandemic, *Frontiers in Communication*, 7, 787202. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.787202>.
- Pocchiari, M. & Roos, J.M.T. (2023). The Heterogeneous Effect of Digitizing Community Activities on Community Participation, *CESifo Working Paper, No. 10841, Center for Economic Studies and ifo Institute (CESifo), Munich*.
- Poulsen, M.N., Hlland, K.R.S., Gulas, C.A., Pham, H., Dalglish, S.L., Wilkinson, R.K. & Winchet, P.J. (2014). Growing an urban Oasis: a qualitative study of the perceived benefits of community gardening in Baltimore, Maryland, *Culture, Agriculture, Food and Environment*, 36(2), 69–82.
- Putri, E.A., Fitriyah, N.N., Putra, M.F.D., Fakhriyah, I.L. & Prasetya, M.B. (2025). Revitalisasi Tanaman Obat Keluarga sebagai Strategi Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(1), 7-13. <https://doi.org/10.55732/ncer.v3i1.1537>.
- Rofi'ah, S., Widatiningsih, S., Sukini, T., Aini, F.N., Roya, I.U. & Panuntun, D.A. (2021). Perwujudan Keluarga Sehat Melalui Pemberdayaan Kelompok Toga, *Prosiding Seminar Nasional ABDIMAS II 2019*, 501-513. <https://doi.org/10.18196/ppm.22.565>.
- Saputri, N. (2023). Peran Serta Poskamling Dalam Menjaga Keamanan Lingkungan Desa Limbur Merangin. *Adagium: Jurnal Ilmiah Hukum*, 1(1), 12-21. <https://doi.org/10.70308/adagium.v1i1.2>.
- Sayuti, N.A. & Rushita, Y.D. (2022). Familia Zingiberaceae Sebagai Imunomodulator Dalam Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Indonesia Pada Covid-19 : Mini Review, *Jurnal Jamu Kusuma*, 2(1), 14-22. <https://doi.org/10.37341/jurnaljamukusuma.v2i1.21>.
- Ward K.S., Truong, S., & Gray, T. (2022). Connecting to nature through community engaged scholarship: Community gardens as sites for collaborative relationships, psychological, and physiological wellbeing. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 883817. doi: 10.3389/fpsyt.2022.883817
- Widiaryanto, P. (2020). Peran Taman Nasional bagi Pembangunan Nasional Era New Normal. *Bappenas Working Papers*, 3(2), 184-198. <https://doi.org/10.47266/bwp.v3i2.77>